INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK YANG TIDAK MEMILIKI FIGUR AYAH (*FATHERLESS)*

RAENITA DWIMULYA TAHIR

E022222005

PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK YANG TIDAK MEMILIKI FIGUR AYAH (*FATHERLESS)*

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh

RAENITA DWIMULYA TAHIR

E022222005

Kepada

PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

TESIS

INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK YANG TIDAK MEMILIKI FIGUR AYAH *(FATHERLESS)*

Disusun dan diajukan oleh

RAENITA DWIMULYA TAHIR

E022222005

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

pada tanggal **12 Juni 2024**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si
Nip. 195910011987022001

Pembimbing Pendamping,

Dr. Kahar, M.Hum
Nip.195910101985031005

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,

Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si
Nip. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Raenita Dwimulya Tahir
NIM : E022222005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK YANG TIDAK MEMILIKI FIGUR AYAH (FATHERLESS)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Juni 2024

Yang menyatakan

RAENITA DWIMULYA TAHIR

PRAKATA

Assalamu'alaikumwarahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillahirabbil'Alamin, Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam saya haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Dalam perjalanan menyelesaikan tesis ini tentu tidaklah mudah. Namun, dengan kekuatan dan dukungan serta doa dari keluarga, kerja keras dan dedikasi yang tidak kenal lelah, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan.

Dalam tesis ini, penulis berusaha menyajikan sebuah kajian yang mendalam dan ilmiah, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal sesuai dengan judul tesis saya. Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Magister di Universitas Hasanuddin Makassar. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.Jeanny Maria Fatimah, M.Si. selaku pembimbing I dan Dr.Kahar, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah bermurah hati dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberikan arahan, masukan serta bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
2. Prof. Dr.Muh. Akbar, M.Si., Prof. Dr.Tuti Bahfiarti dan Dr.M.Iqbal Sultan, M.Si. selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian menjadi pelengkap tesis ini.
3. Kedua orang tua yang kasih sayang nya tidak pernah habis, dan doa nya yang tidak pernah putus sehingga memudahkan penulis menyelesaikan tesisnya.

4. Kedua kakak ku, Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan, doa, dan bantuan kalian dengan pahala yang berlipat ganda.
5. Kedua putraku, yang '*ganteng, imoet dan lucu'* terima kasih pengertiannya, tesis ini jadi lebih mudah ibu kerjakan berkat dukungan dari adek dan kakak yang setia menemani ibu menyelesaikan penelitian ini. Apa yang ibu gapai tentu untuk mengisi tangki cinta kalian. Karena yang kutemukan dalam mendidik anak adalah saya juga dapat mendidik diriku sendiri.
6. Seluruh informan penelitian yang telah berbagai cerita dan pengalaman, sehingga penulis mampu lebih memahami penelitian ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan, rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan tesis ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan guna perbaikan di masa mendatang.

Wassalamu'alaikumwarahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 27 Juni 2024

Raenita Dwimulya Tahir

ABSTRAK

RAENITA DWIMULYA TAHIR. *Interaksi Simbolik dalam Pembentukan Konsep Diri pada Anak yang Tidak Memiliki Figur Ayah (Fatherless)* (dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Kahar).

Fatherless banyak dialami oleh anak-anak, namun tidak banyak disadari karena masih menganggap itu hal yang biasa ketika seorang ayah tidak ikut campur dalam hal pengasuhan. Absennya ayah dapat menimbulkan kesenjangan dalam perkembangan psikologis. Anak yang tidak mendapat pengasuhan yang baik dari ayah akan mengalami kesulitan dalam mengatur kepribadian, kesehatan mental, dan pertahanan diri terhadap stres. Penelitian ini bertujuan memahami peran interaksi simbolik pada anak yang tidak memiliki figur ayah dan mengetahui pembentukan konsep dini anak *fatherless* melalui interaksi simbolik. Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif kualitatif untuk mengkaji pengalaman kekurangan biologis anak dengan mengidentifikasi perbedaan dan membandingkan temuan di antara partisipan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pengalaman mereka sebagai anak *fatherless* terkait dengan peran interaksi simbolik dalam pembentukan konsep diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak *fatherless* pada kelima informan, baik dengan orang tua meninggal, bercerai, maupun masih hidup memiliki gambaran konsep diri yang berbeda berdasarkan teori Johari Window. Dengan demikian, konsep diri anak fatherless dapat bervariasi, bergantung pada berbagai faktor kehilangan yang mereka alami, termasuk pola asuh yang mereka terima. Disimpulkan bahwa interaksi simbolik dalam konsep diri anak yang berfungsi sebagai filter yang memengaruhi bagaimana individu memahami dan menafsirkan simbol-simbol yang dikirimkan oleh orang lain. Konsep diri ini anak agar dapat memahami dirinya dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk bagaimana ia memahami dan menafsirkan perilaku dan keputusan orang lain.

Kata kunci: interaksi simbolik, konsep diri, *fatherless*

ABSTRACT

RAENITA DWIMULYA TAHIR. *Symbolic Interaction in the Formation of Self-Concept in Fatherless Children* (supervised by Jeanny Maria Fatimah and Kahar)

Fatherlessness is commonly experienced by children yet often overlooked as it is still considered a normal occurrence when a father is not involved in caregiving. The absence of a father can lead to gaps in psychological development. Children who do not receive proper fatherly care may struggle with personality regulation, mental health, and defense against stress. This study aims to find out the role of symbolic interaction in children who lack a father figure and determine how fatherless children form self-concepts through symbolic interaction. This research used qualitative comparative analysis method to examine the biological deficiency experiences of children by identifying differences and comparing findings among participants to identify similarities and differences in their experiences as fatherless children related to the role of symbolic interaction in forming self-concepts. The results show that based on the research findings, it is found that fatherless children in the five informants, whether with deceased, divorced, or living parents, have different self-concept descriptions based on Johan Window theory. Thus, the self-concept of fatherless children may vary depending on various factors of loss they experience, including the parenting patterns they receive. In conclusion, symbolic interaction in children's self-concepts functions as a filter that influences how individuals understand and interpret symbols sent by others. This self- concept affects children to understand themselves and interact with others, including how they understand and interpret the behavior and decisions of others.

Keywords: symbolic interaction, self-concept, fatherless

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PENGAJUAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ..... **iv**

PRAKATA ..... **v**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **10**

A. Tinjauan Hasil Penelitian 10

B. Tinjauan Teori 14

1. Interaksi Simbolik 14

2. Jendela Johari Window 21

C. Kajian Konsep 25

1. Konsep diri..... 25
2. Psikologi Perkembangan Anak 29
3. Perbedaan Anak Laki-Laki dan Perempuan 32
4. Fatherless 33
5. Resiliensi..... 36
C. Definisi Operasional 38
D. Kerangka Konsep 42
BAB III METODE PENELITIAN..... 43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 43
B. Lokasi Penelitian 44
C. Subjek Penelitian..... 44
D. Teknik Pengumpulan Data 45
E. Teknik Analisis Data..... 47
F. Pengecekan Validitas Temuan 48
G. Tahap Penelitian dan Jadwal Penelitian 49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 50
A. Gambaran Lokasi Penelitian..... 50
1. Letak Geografis 50
2. Kependudukan 51
3. Pendidikan..... 53
4. Status Perkawinan..... 55
5. Agama..... 56
6. Sosial dan Kesejahteraan 57
7. Deskripsi Informan..... 58
B. Interaksi Simbolik Anak yang Tidak Memiliki Figur Ayah 59
1. Interaksi Simbolik dengan Orang Tua..... 67

2. Interaksi Simbolik dengan Teman 68

3. Interaksi Simbolik dengan Masyarakat ..... .69

C. Proses Pembentukan Konsep Diri Anak Fatherless 82

BAB V PENUTUP 107

A. Kesimpulan..... 109

B. Saran..... 110

DAFTAR PUSTAKA..... 107

DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

Gambar 1.1 Kuantitas Waktu Orang Tua berkomunikasi dengan Anak 4

Gambar 2.1 Posisional Interaksionisme Simbolik..... 16

Gambar 2.2 Teori Johari Window Kuadran Diagram 22

Gambar 2.3 Tahap Perkembangan Kognitif 31

Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran 42

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Miles & Huberman 48

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Makassar 51

Gambar 4.2 Grafik Penduduk berdasarkan Status Kawin di Sul-Sel..... 56

Gambar 4.3 Pembagian warna wilayah Johari Window..... 84

DAFTAR TABEL

HALAMAN

Tabel 3.1 Daftar Informan..... 45

Tabel 3.2 Tahap Penelitian dan Jadwal Penelitian 49

Tabel 4.1 Laju Pertumbuhan Penduduk..... 52

Tabel 4.2 Jumlah Murid Sekolah di Kota Makassar 53

Tabel 4.3 Persentase Penduduk Usia 7-12 Tahun Menurut Jenis Kelamin di Kota Makassar 2023..... 54

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut di Kota Makassar.. 57

Tabel 4.5 Jumlah Perceraian Menurut Faktor dan bulan di Kota Makassar 58

Tabel 4.6 Daftar Data Informan 59

Tabel 4.7 Tabel Observasi Interaksi Simbolik..... 66

Tabel 4.8 Tabel Karakteristik Informan……..... 71

Tabel 4.9 Johari Window ID..... 87

Tabel 4.10 Johari Window DE 90

Tabel 4.11 Johari Window FI..... 92

Tabel 4.12 Johari Window UC..... 93

Tabel 4.13 Johari Window AY 95

DAFTAR LAMPIRAN

HALAMAN

Intrumen Penelitian 114

Pedoman Wawancara 115

Transkrip Wawancara 117

Dokumentasi 124

Surat Izin Penelitian 128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran orang tua merupakan bagian dari aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan keterlibatan aktif yang mencakup proses fisik, emosional, dan kognitif dalam interaksi antara ayah dan anak. Peran sebagai ayah adalah peran yang dimainkan seseorang dan terkait dengan anak serta budaya. Pendidikan ayah yang baik mencerminkan keterlibatan aktif ayah dalam membesarkan anak melalui aspek kognitif dan perilaku. Namun, ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak dapat mempengaruhi konsep diri anak tersebut.

Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan dalam buku *"Our Father(less) Story : Potret 12 Fatherless Indonesia",* Indonesia dinobatkan pada urutan ketiga sebagai negara Fatherless (Dipa, 2021:16). Hal ini dikarenakan situasi di Indonesia menempatkan laki-laki sebagai pekerja dan perempuan sebagai pengasuh sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian setiap orang, yaitu peran utama ayah sebagai pekerja (Khasanah & Fauziah, 2020:7). Riset lain di Kota Kupang tahun 2016 menyatakan persentase partisipasi ayah dalam dimensi responsibility paternal 35,05%, paternal responsibility ada di level tinggi, 40% di level rata-rata, dan 24,02% di level rendah (Muslihatun & Santi, 2022:9). Fenomena ini sangat banyak dialami oleh anak-anak namun tidak banyak disadari karna masih menganggap itu hal yang biasa ketika seorang ayah tidak ikut campur dalam hal pengasuhan. Absennya ayah dapat menimbulkan kesenjangan dalam perkembangan psikologis. Anak yang tidak mendapat pengasuhan yang baik dari orang tuanya akan mengalami kesulitan

dalam mengatur kepribadian, kesehatan mental, dan pertahanan diri terhadap stres.

Titik inilah yang kadang tidak disadari, bahwa absennya ayah mempunyai akibat bagi pertumbuhan mental, psikologis, dan pergaulan anak dilapangan. Yang dasarnya tidak ada seorang anak ingin menjadi fatherless. Namun, pada akhirnya kasus itu bisa menimpa siapa saja, kondisi itu bisa terjadi akibat perceraian orang tua, ayah meninggal dunia, atau ayah yang memiliki pekerjaan yang mengharuskan jauh dari keluarga. Hal ini berdampak pada intensitas pertemuan dan komunikasi antara ayah dan anak terbatas sehingga dapat menyebabkan kekosongan peran seorang ayah. Dan inilah yang disebut *Fatherless.*

Fatherless dimaknai sebagai kondisi di mana tumbuh kembang anak dilalui tanpa adanya kehadiran sosok ayah atau anak yang memiliki ayah tetapi tidak berperan dalam pengasuhan serta tumbuh kembang anak tersebut secara maksimal (Wijayanti, 2021:56). Tentu fenomena ini mudah kita jumpai di lapangan. Dalam *Research and Development Agency of Indonesia Education and Culture Ministry*, sepanjang April hingga Mei 2020 pada orang tua di 34 Provinsi menunjukkan sekitar 66,7% pendampingan anak di Indonesia masih dominan dilakukan oleh Perempuan. Yang menarik, ternyata dalam Al-Quran dialog ayah dengan anak jauh lebih banyak ketimbang dialog Ibu dengan anak. Dialog ayah dengan anak terekam dalam Al-Quran: QS.Al Baqarah 130 – 133, memuat kisah Nabi Ibrahim As dengan ayahnya dan dialog Nabi Ya'qub As dengan anaknya. QS.Al An'am : 74, memuat kisah Nabi Ibrahim As dengan ayahnya. QS.Hud : 42 – 43, memuat dialog Nabi Hud As dengan anaknya. QS.Yusuf : 4 – 5 memuat kisah Nabi Yusuf As dengan ayahnya. QS.Yusuf : 11 – 14 memuat kisah Nabi Ya'qub As dengan anaknya. QS.Yusuf : 16 – 18 memuat kisah Nabi Ya'qub As dengan anaknya. QS.Yusuf : 63 – 67 memuat kisah dialog Nabi Ya'qub As dengan anaknya. QS.Yusuf : 81 – 87, memuat kisah Nabi Ya'qub As dengan anaknya.

QS.Yusuf : 94 – 98, memuat kisah Nabi Ya'qub As dengan anaknya. QS.Yusuf : 99 – 100, memuat kisah Nabi Yusuf As dengan ayahnya. QS.Maryam : 41 – 48, memuat kisah Nabi Ibrahim As dengan ayahnya. QS.Al-Qashash : 26, memuat dialog Syaikh Madyan dengan anak perempuannya. QS.Luqman : 13 – 19, memuat kisah dialog Luqman dengan anaknya. QS Ash-Shaffat : 102, memuat kisah dialog Nabi Ibrahim As dengan anaknya, Ismail. Sementara, dialog ibu dengan anak hanya ada dua dalam Al-Quran: QS.Maryam : 23 – 26, memuat kisah dialog Maryam dengan janinnya. Dan QS.Al-Qashash : 11, memuat kisah dialog Ibu Musa dengan anak perempuannya.

Itu sebabnya dalam pandangan islam, peran ayah sangatlah penting bukan hanya untuk mendidik istri tetapi juga mendidik anak untuk senantiasa berada dijalan yang benar. Anak adalah amanah dari Allah SWT dan wajib dididik, dirawat, dan dijamin kelangsungan hidupnya semaksimal mungkin agar ia dapat tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan berkarakter kuat. Anak bukanlah hasil ergonomi yang murni bersifat biologis. Oleh karena itu, pemahaman bahwa anak adalah amanah hendaknya mengarah pada pemahaman akan sikap dan rasa tanggung jawab yang sesungguhnya dari semua orang tua.

Meski begitu, berdasarkan survey KPAI tahun 2018 tentang kualitas pola asuh orang tua yang ditinjau dari kualitas pendidikan ayah masih sangat rendah (27,9%), dan ibu lebih berperan (36,9%), kualitas menjadi sedikit berbeda jika ayah sering mendapatkan bantuan dari orang lain seperti (kakek, kakak, adik, tetangga), tanpa ibu. Jumlah waktu yang digunakan untuk berkomunikasi antara orang tua dan anak juga sangat sedikit, secara kuantitatif rata-rata waktu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak hanya 1 jam per hari atau sebesar 47,1% untuk ayah dan 40,6% untuk ibu.

Ibu punya waktu lebih banyak dari ayah, ibu punya bagian lebih besar dan ibu selalu menjadi orang yang dominan dalam setiap proses padahal

kenyataannya (*peran ayah*) sangat penting.

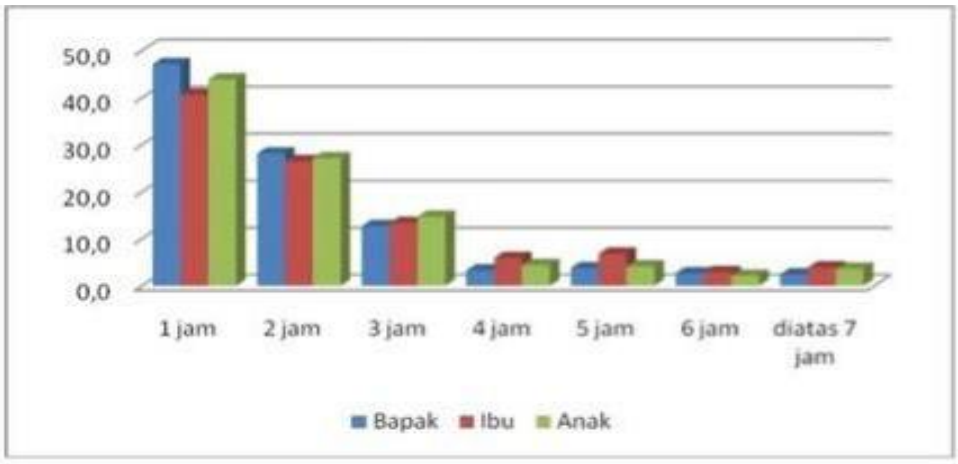

Gambar 1.1 : Kuantitas Waktu Orang Tua berkomunikasi Dengan Anak

Sumber : KPAI 2017

Ini menunjukkan bahwa kehadiran sosok ayah bagi anak baik secara fisik maupun psikologis cukup rendah. Di dalam kultur patriarki sering sekali ayah mendapatkan peran sebagai pencari nafkah yang kental sekali di masyarakat, sementara yang melakukan tugas-tugas domestik lebih sering di tempatkan kepada perempuan terkait juga dengan pengasuhan anak. Tradisi patriarki ini sudah sangat berpihak sehingga peran ayah hanya dirasakan pada aspek keuangan atau kepala keluarga.

Seorang pakar pengasuhan keayahan, Irwan Rinaldi, menyatakan bahwa akan terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan serta perkembangan anak jika anak tidak memperoleh peran dan sosok ayah pada usia 7-14 tahun dan 8-15 tahun. Ketidakseimbangan ini muncul di karenakan orangtua hanya akan berfokus pada masalah pertumbuhan anak. Hal ini kemudian akan berpengaruh pada tertinggalnya usia perkembangan anak jika dibandingkan dengan usia pertumbuhan anak, sebab kurangnya stimulan dari kedua orangtua.

Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun

2021. Sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Pada sisi lain, menurut data SUSENAS 2021, jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut 2,67% atau sekitar 826.875 anak usia dini tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung. Kemudian 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak usia dini hanya tinggal bersama ibu kandung. Artinya, dari jumlah 30,83 juta anak usia dini yang ada di Indonesia, sekitar 2.999.577 orang kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya. Tentu ini jumlah yang banyak, belum lagi anak yang tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan cinta ayah, meskipun ayah ada secara fisik. Padahal peran ayah sangat signifikan bagi anak. Pengasuhan adalah hak anak yang wajib dipenuhi oleh orang tuanya. Hal ini mengingat bahwa anak lahir ke dunia tidak dapat memilih siapa orang tuanya.

Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan sebagai berikut :

Pasal 14 ayat 1 dijelaskan

> *"Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi Anak dan merupakan pertimbangan terakhir"*

Dalam konteks hukum di Indonesia, hal tersebut merupakan upaya untuk melindungi hak-hak anak dan memastikan bahwa kepentingan terbaik bagi mereka menjadi pertimbangan utama dalam setiap keputusan yang melibatkan anak. Peran ayah sama pentingnya dengan Ibu dalam hal mengasuh anak. Namun anak yang mengalami *fatherless* memiliki konsep diri yang rendah, rata-rata merasa kurang percaya diri, cenderung menarik diri dari kehidupan sosial, rentan terlibat penyalahgunaan obat terlarang, rentan melakukan tindak kriminal dan kekerasan, serta memiliki kondisi kesehatan mental yang bermasalah, munculnya

depresi bahkan pencapaian nilai akademis yang menurun. Konsep diri terbentuk melalui proses pembelajaran yang ditempuh seseorang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon yang diberikan orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Konsep diri dapat digambarkan sebagai keadaan mental seseorang dalam kaitannya dengan pengetahuan, harapan, dan penilaian terhadap diri sendiri. Tidaklah mudah bagi seorang anak mempunyai konsep diri yang tinggi. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi terbentuk dari pengalaman dan kedewasaan menghadapi berbagai macam permasalahan dan interaksi sosial yang baik, terlebih lagi dapat mengeksplor diri untuk lebih terbuka hingga membentuk konsep diri yang baik.

Sebaliknya, anak akan sulit untuk merespons rasa emosi, serta sulit untuk berkomunikasi dengan percaya diri dengan orang lain di sekitarnya, jika ayah tidak berperan terhadap pengasuhan anak. Didukung dengan hasil riset yang menyebutkan peran hubungan interparental dan keamanan emosional anak erat hubungannya dengan ayah sebagai sumber kesejahteraan sosial anak dan kelekatan hubungan antara anak dan ayah mempengaruhi perilaku insecurity atau ketidakamanan sosial bagi anak (Lux & Walper, 2019).

Keadaan fatherless di Indonesia ada, namun seperti tidak dirasakan. Seorang anak tidak mampu menyadari sepenuhnya bahwa ia tengah mengalami kondisi *fatherless* sampai ia merasakan dampak dari kondisi tersebut dalam dirinya. Mengapa hal itu bisa terjadi? Karena kondisi ini tidak di dapatkan seketika, namun perlahan-lahan. Hal itu bergantung pada *“individual differences”,* artinya bergantung dari kepekaan masing-masing orang, dan seberapa banyak ia bersedia mencari tahu kekosongan itu. Kekosongan sosok ayah yang dirasakan

oleh seorang anak tidak secara langsung dapat disadari. Perasaan kehilangan *(feeling lost)* itu awalnya berupa pertanyaan keberadaan seorang ayah di benak seorang anak. Jika ia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan kerinduan ataupun kehilangannya, maka ia akan menyimpannya dalam hati dan meneruskan pencarian.

Itulah mengapa saat anak berdoa untuk ibu dan ayah. Dalam doa yang di anut agama Islam yaitu doa untuk kedua orang tua, ada kalimat *robbayani* artinya "*mereka berdua menyayangiku*" arti doa tersebut mencerminkan keinginan dan harapan anak agar hubungan dengan kedua orang tua nya tetap penuh kasih meskipun sosok ayah tidak bisa memberikan figur ayah yang diharapkan. Doa bisa menjadi cara untuk mencari kekuatan dan menghadapi kesulitan, meminta bantuan kepada Allah untuk memberikan pemahaman, kebijaksanaan, atau bimbingan dalam menghadapi situasi yang kompleks seperti ini.

Lima tahun pertama kehidupan seorang anak dianggap sebagai tahun-tahun dimana kerangka dasar kepribadian dan konsepsi diri diletakkan (Burns, 1993:76). Dimana dalam tahun-tahun tersebut anak akan menanam sejumlah besar prinsip dasar bagi kepribadian dan pembiasaan tingkah laku normatif yang menjadi bekal bagi sikap dan pola berfikirnya kelak. Interaksi simbolik juga dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak, termasuk dalam hal identitas, peran gender dan keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan mereka.

Fatherless adalah studi menarik yang meneliti pola asuh yang tidak setara. Fenomena *fatherless* ini dapat menciptakan ketimpangan peran rumah tangga yang menyebabkan munculnya *fatherless*, sehingga memahami peran interaksi simbolik dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengaruh ketidakhadiran ayah dalam pembentukan konsep diri. Peran Interaksi simbolik sangat signifikan dalam pembentukan konsep diri seseorang melalui interaksi dengan orang lain, individu memperoleh pemahaman tentang bagaimana mereka

dipandang oleh orang lain, perspektif orang lain terhadap diri mereka dan hal ini dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri.

Anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah dapat membentuk konsep diri mereka melalui interaksi simbolik. Mereka cenderung mencari figur atau model peran lain yang dapat menggantikan peran ayah dalam membentuk identitas mereka. Proses ini melibatkan interpretasi simbol-simbol yang mereka lihat dan alami dalam kesehariannya, yang kemudian membentuk cara mereka melihat diri sendiri dalam konteks luas.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian berbentuk kata tanya yang akan menjadi panduan bagi peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi simbolik anak-anak yang tidak memiliki figur ayah?
2. Bagaimana proses pembentukan konsep diri pada anak *fatherless*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis peran interaksi simbolik pada anak yang tidak memiliki figur ayah
2. Untuk menganalisis proses pembentukan konsep diri pada anak *fatherless*

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik dalam tujuan akademis maupun tujuan praktis. Adapun kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

   Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang

pengaruh interaksi simbolik terhadap anak yang mengalami kehilangan figure ayah sehingga dapat membentuk konsep diri dan memberikan sumbangan signifikan bagi literatur dan pemahaman akademis dalam berbagai disiplin ilmu terkait.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada figure pengganti untuk memahami peran mereka dalam membangun konsep diri yang sehat untuk anak fatherless, serta berkontribusi nyata dalam kehidupan anak fatherless dengan memberikan panduan, strategi dan sumber daya yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara praktis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sebuah penelitian yang dapat dijadikan referensi tentu harus memiliki ciri-ciri penelitian yang sesuai dengan kaidahnya. Sebab, penelitian adalah kegiatan yang ditujukan untuk mencari kebenaran. Kemudian hasil tersebut dijadikan landasan untuk mengambil keputusan.

Terkait dengan hal tersebut, untuk menunjukkan perbedaan pada penelitian sebelumnya, maka dilakukan perbandingan yang meliputi beberapa aspek mengenai : subjek, objek penelitian, dan metode penelitian, teori yang digunakan serta lokasi dan fokus dari penelitian.

1. ***Nur Hayati Tobing & Yanto Paulus Hermanto, Membangun Konsep Diri Positif melalui Konseling Pastoral bagi Remaja yang Mengalami Fatherless, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, 2023***

Penelitian ini bertujuan membahas peran konseling pastoral untuk remaja yang mengalami fatherless dalam membangun konsep diri yangpositif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mengekplorasi dan memotret situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas, dan dalam terhadap masalah social atau kemanusiaan. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu mengeksplorasi yang berhubungan dengan konsep diri anak remaja yang mengalami fatherless dari buku dan jurnal-jurnal. Menggali data dari *library research* yaitu Alkitab dan daftar pustaka lainnya yang telah ada.

Perbedaan penelitian pertama melibatkan intervensi langsung dalam

bentuk konseling pastoral sebagai bagian dari metodologi penelitian, dengan fokus pada perbaikan konsep diri remaja yang *fatherless* melalui bimbingan dan dukungan. Sedangkan penelitian kedua cenderung menggunakan metode kualitatif komparatif untuk memahami interaksi simbolik dan bagaimana hal tersebut membentuk konsep diri anak-anak yang tidak memiliki figur ayah. Ini mungkin melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis kualitatif untuk memahami pengalaman mereka.

2. ***Nur Nila Safitri, Konsep Diri Remaja Perempuan Fatherless (Studi Fenomenologi Mengenai Konsep Diri Remaja Perempuan Fatherless dalam Memenuhi Figur Ayah di Kota Bandung), Unikom Bandung, 2017***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan remaja perempuan fatherless, *Significant Other* Mendorong remaja perempuan fatherless untuk memenuhi figur Ayah, *Reference Group* Mendorong remaja perempuan fatherless untuk memenuhi figur Ayah. Dengan medote studi fenomenologi. Jumlah informan penelitian terhitung sebanyak 6 orang. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa Konsep Diri remaja fatherless memenuhi figur ayah terbentuk karena ada dorongan dari *significant other* dan *reference group* dimulai kerinduan pada ayah dapat digantikan oleh seorang ibu yang selalu ada ketika ia teringat pada ayah dan proses pemenuhan figur ayah yang terdiri dari orang yang terdekat dan teman-teman yang selalu memberi dukungan positif kepada dirinya.

Perbedaan dari penelitian Nur, spesifik pada remaja Perempuan yang mengalami kehilangan figure ayah, termasuk identitas gender dalam konteks fatherless yang secara khusus mempengaruhi konsep diri mereka. Sedangkan penelitian ini lebih bersifat umum, tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu atau kelompok usia, melainkan mengacu pada anak-anak secara keseluruhan yang mengalami fatherless

3. ***Arie Rihardini Sundari, Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta Pusat, 2013***

Metode yang digunakan adalah telaah kepustakaan yaitu menelaah literatur-literatur. Didapatkan pemahaman bahwa *fatherless* adalah ketiadaan peran dan figure ayah dalam kehidupan seorang anak. Ketiadaan peran-peran penting tersebut akan berdampak pada rendahnya harga diri (*selfesteem*), adanya perasaan marah (*anger*), malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), selain kedukaan (*grief*) dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*selfcontrol*), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan *psychology well-being*, serta kecenderungan memiliki neurotik.

Perbedaan pada penelitian Arie melibatkan studi mengenai berbagai domain psikologis seperti kesejahteraan emosional, resiliensi, gangguan psikologis potensial, perkembangan sosial, dan lain sebagainya. Penelitian semacam ini cenderung mengeksplorasi bagaimana kehadiran atau ketiadaan figur ayah dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis anak secara umum. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik dalam menganalisis bagaimana anak membangun pemahaman tentang diri mereka sendiri melalui interaksi dengan orang lain.

4. ***Silvie Mil, Farah Qothrunada, Pengaruh Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Insecure Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka, Jakarta Selatan,2023***

Pendeketan kuantitatif korelasi digunakan pada riset ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh pengasuhan ayah terhadap perilaku insecure anak. Populasi pada penelitian berada di Kelurahan Mekarjaya Kota Depok.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan sampel yang disesuaikan terhadap karakteristik variabel yang diteliti. Dengan menggunakan teknik tersebut terpilih sebanyak 150 ayah dan anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mekarjaya Depok. Hasil ini menyatakan bahwa semakin tinggi ayah terlibat pada pengasuhan anak sehari-hari, perilaku insecure anak akan semakin berkurang. Sejalan dengan hal tersebut maka semakin rendah ayah terlibat pada pengasuhan anak, perilaku insecure anak akan semakin banyak muncul. Hasil ini semakin menegaskan hasil riset sebelumnya dimana anak yang melakukan interaksi dengan ayahnya lebih mampu mengatur emosinya secara lebih efektif.

Perbedaan penelitian terdahulu lebih fokus pada dampak cara seorang ayah membesarkan anaknya terhadap perkembangan keamanan emosional anak. Sementara penelitian ini lebih menyoroti bagaimana anak yang tidak memiliki figur ayah secara fisik masih dapat membentuk konsep diri mereka melalui interaksi simbolik dengan orang lain dalam lingkungan mereka.

5. ***Salwa Narita Nurhawa, Gambaran Konsep Diri Pada Remaja yang Mengalami Fatherless, UIN Sunan Gunung Djati Bandung***

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, subjek yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 12 – 23 tahun dengan status pelajar aktif dengan jumlah subjek 3 orang dan *significant others* 3 orang. Hasil penelitian dari ketiga subjek yang diteliti ketiganya mempunyai kesamaan dengan memiliki harga diri tinggi karena mempunyai harga diri yang tinggi seperti pengertian harga diri bahwa harga diri itu mencakup harapan, standar masyarakat, moral, dan penilaian diri. Semakin seseorang memiliki konsep diri yang tinggi maka semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki seseorang.

Perbedaan penelitian Salwa menggambarkan secara umum bagaimana

anak fatherless memengaruhi konsep diri mereka terkait kepercayaan diri, identitas, aspek psikologis laijnnya sedangkan penelitian ini lebih focus pada interaksi simbolik seperti hubungan orang lain, lingkungan sosial, dan factor external lainnya berperan dalam membentuk konsep diri anak yang kehilangan figure ayah. Sementara keduanya berkaitan dengan konsep diri individu yang mengalami fatherless.

B. Landasan Teori

1. Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H.Mead.

Menurut George Herbert Mead, salah satu tokoh utama dalam teori interaksi simbolik, konsep diri manusia terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. Mead mengemukakan bahwa manusia memiliki dua aspek dalam dirinya yaitu "saya" dan "aku". "Saya" adalah aspek spontan dan kreatif dalam diri manusia, sedangkan "aku" adalah aspek yang terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dalam interaksi sosial, manusia menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dan memberikan makna pada lingkungan sekitarnya. Dalam proses ini, manusia juga memperoleh umpan balik dari orang lain yang membantu membentuk konsep dirinya.

Selain Mead, Charles Horton Cooley juga mengemukakan konsep "cermin diri" (*the looking-glass self*) dalam teori interaksi simbolik. Menurut Cooley, konsep diri manusia terbentuk melalui persepsi orang lain terhadap

dirinya. Dalam proses ini, manusia memandang dirinya seperti melalui cermin yang tercermin dari pandangan orang lain. Dalam interaksi sosial, manusia memperoleh umpan balik dari orang lain yang membantu membentuk konsep dirinya. Secara keseluruhan, teori interaksi simbolik menekankan pentingnya simbol dalam membentuk persepsi dan tindakan manusia. Konsep diri manusia terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain dan penggunaan simbol-simbol dalam proses tersebut.

a) Posisional Interaksionisme Simbolik

Eksistensi interaksionisme simbolik memfokuskan pada ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (mind), mengenai diri (self). dan hubungannya ditengah-tengah masyarakat (sociery) di mana individu tersebut menetap (eksis). Dengan ide dasar tersebut, interaksionisme simbolik melihat realitas itu dinamis, individu adalah knower aktif, makna (meanings) terkait dengan perspektif-perspektif dan tindakan sosial, serta pengetahuan adalah daya instrumental yang memungkinkan individu memecahkan masalah dan menata ulang dunia. Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa Interaksionisme simbolik the menekankan pada aspek kedinamisan (berkembang) aktor yang dimana aktor secara akal mengkontruksi stimulus-stimulus eksternal dari waktu ke waktu. Hingga pada akhirnya perilaku yang tampak dan aktor tersebut adalah hasil dari interaksionisme simbolik (Devadason, 1996:2)

Interaksionisme simbolik ini mempunyai premis, bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka terhadap dunia di sekitar mereka dan tidak mengakui bahwa perilaku tersebut ditentukan lingkungan sekitarnya. Teori interaksionisme simbolik ini dalam paradigmanya kontras dengan teori behavioristik radikal dan teori struktural. Karena kedua teori tersebut mempunyai premis dasar bahwa perilaku manusia itu ditentukan

oleh lingkungan dimana aktor berada, sedangkan teori struktural mempunyar premis dasar bahwa perilaku aktor ditentukan sistem-sistem diaman aktor berada. Memang tidak dapat dipungkiri, jika dari ketiga teori ini memiliki premis dasar yang kuat. Sehingga terasa sulit menangkap premis yang akurat dalam menafsirkan manusia

Interaksionisme simbolik ini menemukan kedudukannya sebagai teori, karena teori ini sebagai kritikan terhadap teori behavioristik radikal dan struktural. Teori interaksi simbolik akan dijelaskan pada gambar dibawah ini

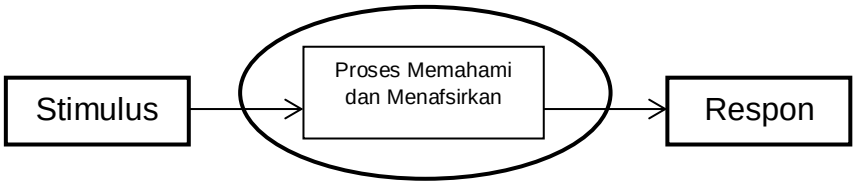

Gambar 2.1 Posisional Interaksionisme Simbolik

Pada kerangka di atas, terlihat stimulus adalah aspek pertama sebagai dorongan eksternal maupun internal yang mempengaruhi perilaku aktor. Respons adalah suatu tindakan atau perilaku yang tampak dari seorang aktor. Diantara keduanya terdapat kontruksi alam pikiran yaitu "proses memahami dan menafsirkan", sehingga sebelum seorang aktor melakukan tindakan secara sadar aktor melakukan kontruksi pada alam pikirnya. Dalam proses memahami dan menafsirkan tersebut, aktor menggunakan simbol-simbol sebagai medium dalam konteks ini biasa disebut sebagai bahasa untuk memunculkan makna melalui interaksi sosial. Simbol menjadi medium yang efektif dalam interaksi yang dilakukan oleh aktor, bahkan simbol sebagai primer dalam proses komunikasi dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, dan warna.

Pendapat tentang simbol bahasa di atas diperkuat oleh pandangan

Aristoteles yang mengeklaim bahwa suara adalah simbol-simbol afeksi (stimulus yang terekam) dalam jiwa. Sedangkan Armould dan lancelot berasumsi bahwa bahasa adalah susunan 20 hingga 30 suara dari berbagai macam kata, dengan demikian bunyi yang berbeda dan berartikulasi tersebut digunakan manusia sebagai tanda atau simbol untuk menyatakan pikiriannya. Selaras dengan itu, Saussure memformulasikan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang menyatakan gagasan-gagasan terkait dengan sistem tulisan "*alphabet deaf-mute, rite simbolis, formulu kesopanan, tanda militer, dan lain-lain"* Sedangkan Vygotsky melengkapi sisi ekspresi dalam bahasa yang memformulasikan aksioma bahwa pemahaman di antara pikiran-pikiran itu tidak mungkin tanpa adanya ekspresi yang menengahi. Dengan demikian, jelas bahwa peran bahasa dalam komunikasi verbal adalah faktor krusial dalam menyatakan pikiran-pikiran seseorang. Akan tetapi tidak terbatas hanya dengan bahasa, ekspresi yang digunakan dalam komunikasi juga faktor yang tidak kalah penting untuk menambah keakuratan dalam penyampaian informasi.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan

justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Dalam konteks penelitian tentang anak yang tidak memiliki figur ayah, teori ini mencoba memahami bagaimana anak itu membangun konsep diri mereka melalui interaksi dengan simbol-simbol sosial dan orang lain dalam lingkungan mereka. George Herbert Mead merupakan penggagas dari interaksionisme simbolik ini. Mead mengembangkan teori *interaksionisme simbolik* pada tahun 1920-an saat Mead menjadi profesor Filsafat di Universitas Chicago. Menurut Sobur (2004:199) Teori interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

a. Individu merespon suatu simbolik, merespon lingkungan termasuk benda dan perilaku social
b. Makna yaitu produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada suatu obyek, namun dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi tersebut dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, suatu tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak
c. Makna yang interprestasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interprestasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Yang menjadi rujukan utama dalam teori interaksionisme yang terangkum menurut Mead, yaitu: *1. Mind, 2. Self, 3.Society.*

1) *Mind* (Pikiran)

Pikiran yang didefinisikan oleh Mead yaitu suatu proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran akan muncul dan berkembang di

dalam proses sosial dan merupakanbagian integral dari proses sosial. Proses sosial, mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari suatu pikiran. Jadi pikiran dapat didefinisikan secara fungsional ketimbang secara subtantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanyadari satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, pikiran anak yang tidak memiliki figur ayah hal ini bisa memproses simbol-simbol dan pengalaman interaksi dengan orang lain untuk membentuk pemahaman tentang diri mereka, meskipun tidak ada figur ayah secara fisik.

2) *Self* (Diri)

Self atau diri merupakan ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Tetapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek, diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Konsep ini berkaitan dengan bagaimana individu memahami diri mereka sendiri melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, anak yang tidak memiliki figur ayah dapat mengembangkan konsep diri mereka melalui interaksi dengan simbol-simbol sosial, peran-peran lain dalam keluarga, atau figur pengganti ayah yang ada dalam kehidupan mereka.

3) *Society* (Masyarakat)

Riyadi Soeprapto, (2002:165-169) Mead mengatakan masyarakat ialah sebuah proses sosial yang berbeda-beda. Di dalamnya, individu secara serentak membentuk *joint action* untuk menghadapi persoalan. Bahwa

masyarakat terbentuk dari individu yang memiki diri sendiri. Bahwa tindakan manusia ialah konstruksi yang terbentuk oleh individu dengan dokumentasi dan interpretasi melalui hal penting segera bertindak. Bahwa tindakan kelompok terdiri atas percampuran dari tindakan-tindakan individu- individu.

I.B. Wirawan. (2012:109-110) Karakteristik dasar teori ini merupakan suatu hubungan yang terjadi secara alami yaitu hubungan masyarakat dengan individu dan manusia dalam masyarakat dan Interaksi yang terjadi antar manusia berkembang melalui simbol-simbol yang mereka buat. Asumsi-asumsi interaksi simbolik dari Helbert Blumer meliputi:

a. Individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan atas makna yang dimiliki benda itu bagi mereka yang dalam proses interaksi.
b. Makna itu ialah hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
c. Makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Lexy J.Moleong, (2014:18) hal lainnya yang utama dari interaksi simbolik adalah konstrak tentang diri. Diri tidak dilihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri merupakan arti yang dibuat oleh orang melalui interaksi di tempat ini berada dalam mengkonstrak atau mengartikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain. Mereka melihatnya dengan jalan mengartikan sebagai tindakan dan isyarat yang ditujukan kepada mereka dan dengan jalan dirinya dalam peranan orang lain. Singkatnya manusia melihat diri sendiri sebagai bagian dari orang lain melihat diri pribadi.

Oleh karena itu, diri merupakan hasil persepsi seseorang terhadap

dirinya dan kemudian mengembangkan arti melalui proses interaksi tersebut. Proses sosial tanpa henti yang mendahului sebuah pikiran dan diri. Intinya, teori interaksi simbolik menjelaskan tentang pikiran manusia yang bisa mengartikan serta menafsirkan benda dan kejadian yang dialami, menerangkan asal usul, serta meramalkannya. Dalam penelitian ini, masyarakat atau lingkungan sosial anak seperti lingkungan sekolah dan komunitas yang tidak memiliki figur ayah dapat menjadi sumber simbol-simbol dan interaksi yang membentuk konsep diri mereka.

2. Jendela Johari Window

Konsep diri pada anak identik dengan harga diri. Dalam Teori Johari Window membahas terkait konsep diri. Teori Johari Window merupakan salah satu teori psikologi yang digagas oleh dua orang psikolog Amerika bernama Joseph Luft dan Harrington Ingham pada tahun 1955. Model ini kemudian dipublikasikan oleh jurnal "*The Western Training Labroratory in Group Development*" dari University of California Los Angeles hingga akhirnya banyak digunakan oleh para akademisi di bidang Psikologi. Teori Johari Window juga disebut dengan teori kesadaran diri mengenai perilaku atau pikiran yang ada dalam diri sendiri maupun di dalam diri orang lain (Osmanoğlu, 2019:45). Teori ini mengajari kita untuk memahami diri sendiri tidak hanya dari perspektif pribadi namun juga melibatkan pandangan orang lain. Oleh karena itu, selain baik untuk diri sendiri, menerapkan gagasan dalam teori ini juga dapat membantu suatu kelompok dalam memahami anggotanya satu sama lain sehingga tercipta kelompok yang harmonis (Chandge, 2018:18).

Joseph dan Harry membagi teori tersebut ke dalam 4 kuadran yang meliputi *open area, blind area, hidden area,* dan *unknown area.*

Gambar 2.2 Teori Johari Window (Diagram Empat Kuadran)

Gambar di atas nampak seperti sebuah jendela yang menggambarkan tentang diri (*self*) individu, termasuk segala hal tentang individu termasuk sesuatu yang belum dilihat atau disadari. Garis-garis dalam jendela terbagi menjadi empat bagian atau empat kuadran. Satu bagian menggambarkan hal-hal apa yang diketahui dan siapa diri sebenarnya. Bagian yang lain menggambarkan apa yang perlu diketahui orang lain dan tidak diketahui tentang diri individu. Meskipun bagian-bagian diri tersebut berukuran sama, dalam kehidupan nyata situasinya akan berbeda tergantung kedekatan hubungan individu dengan orang lain dan jumlah informasi yang dibagi. Barker (1996:113) menyatakan bahwa "*the more information that you can bring in to the open from the hidden, blind, and unknown areas, the better your interpersonal communication will be.*"

Artinya, semakin banyak informasi dalam daerah terbuka daripada daerah tersembunyi, buta, dan tidak diketahui, maka semakin baik kemampuan komunikasi interpersonal yang akan dimiliki. Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Johari Window merupakan suatu gambaran diri seseorang dalam membangun relasi dalam bentuk jendela yang terdiri dari empat wilayah, yaitu wilayah terbuka, wilayah buta, wilayah tersembunyi, dan wilayah tidak sadar. Sedangkan, teknik Johari Window adalah teknik yang mengkondisikan seseorang untuk mau berinteraksi dengan orang lain dengan menerima umpan balik dan berbagi dengan apa yang diinginkan agar seseorang mendapatkan informasi tentang dirinya, sehingga seseorang itu dapat memahami dirinya, mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya.

Interpretasi antara area yang diketahui dan area yang tidak diketahui oleh orang lain tersebut melahirkan keempat area diri individu masing-masing (Supratiknya, 1996). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing area :

1. Area Terbuka. Wilayah pertama ini merupakan aspek diri yang sudah diketahui oleh diri sendiri. Artinya, sudah diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Wilayah ini bersifat terbuka dan disebut “diri yang publik”. Membangun suatu relasi dengan memperluas wilayah terbuka ini. Artinya, menyingkapkan diri lebih banyak kepada orang lain dan membuka diri bagi keterbukaan diri orang lain tersebut.
2. Area Buta. Wilayah ini diketahui oleh orang lain namun justru tidak diketahui oleh diri sendiri. Orang merasa buta terhadap sejumlah aspek tertentu dan dirinya, kendati semua itu amat gamblang di mata orang lain. Wilayah ini meliputi aspek-aspek diri yang oleh yang bersangkutan sendiri tidak diterima atau disangkal. Area ini juga meliputi aspek-

aspek diri di mana yang bersangkutan sendiri merasa tidak pantas atau tidak mau mengakuinya. Misalnya pada bakat-bakat tertentu yang sangat jelas tampak bagi orang lain tapi pada individu itu sendiri tidak mengakuinya karena sikapnya yang rendah hati.

3. Wilayah Tersembunyi. Ini merupakan wilayah yang tidak asing bagi diri namun tak dikenal oleh orang lain. Wilayah ini berisi bahan-bahan yang tidak ingin diungkapkan oleh orang lain yang bersangkutan. Jadi, merupakan wilayah kebebasan pribadi bagi yang bersangkutan. Wilayah ini akan tetap merupakan misteri sampai yang bersangkutan memutuskan untuk menyingkapnya. Para sahabat biasanya diizinkan memasuki wilayah ini.
4. Wilayah Tak Sadar. Ini merupakan wilayah diri yang tidak dikenal baik oleh yang bersangkutan sendiri maupun oleh orang lain. Wilayah ini begitu ketat dilindungi oleh yang bersangkutan maupun oleh orang lain, serta dilindungi oleh pertahanan-pertahanan, sehingga terhindar dari setiap usaha untuk mencermatinya. Wilayah ini merupakan bagian diri yang dapat dijelajahi lewat saling memberikan umpan balik dan saling menyingkap diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Johari Window memiliki empat serambi bagian diri seseorang. Serambi pertama berisi hal-hal yang diketahui diri sendiri dan diketahui orang lain, maka disebut Daerah Terbuka. Serambi kedua berisi hal-hal yang tidak kita ketahui namun diketahui oleh orang lain, maka disebut Daerah Buta. Serambi ketiga berisi hal-hal yang diketahui diri sendiri tetapi tidak diketahui orang lain, maka disebut Daerah Tersembunyi. Serambi keempat berisi hal-hal yang tidak diketahui baik oleh diri sendiri maupun

oleh orang lain, dan disebut Daerah Tak Sadar.

C. Kajian Konsep

a. Konsep Diri

Konsep diri terbentuk melalui sebuah proses, bukan faktor keturunan atau bawaan. Bayi lahir tanpa membawa suatu konsep diri. Konsep diri terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan disekitarnya. Saat anak kita mulai masuk sekolah, interaksi dengan kawan sekolah, guru, dan lingkungan sekolah turut berperan dalam pembentukan konsep diri.

a) Aspek-aspek Konsep Diri

Hurlock (2012) menyatakan bahwa dalam konsep diri seseorang terdapat dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu berhubungan dengan penampilan dirinya, kesesuaian dengan jenis kelamin, pentingnya tubuh dalam hubungannya dengan perilaku, dan harga dirinya di mata orang lain. Sedangkan aspek psikologis terdiri dari pikiran, perasaan, dan emosi.

Agus M. Hardjana mengungkapkan bahwa konsep diri mencakup tiga hal, yaitu: a) gambaran diri, b) penilaian diri, dan c) cita-cita diri. Gambaran diri dapat berupa gambaran positif atau negatif yang dibentuk dari pemikiran seseorang. Pemikiran tersebut muncul berdasarkan peran hidup yang dipegang, watak, kemampuan, juga kecakapan. Penilaian diri adalah penilaian atas *"harga"* seseorang. Jika seseorang menilai tinggi dirinya, maka akan mendapat harga diri (*self-*

esteem) yang tinggi pula. Sebaliknya jika seseorang menilai rendah, maka rendah juga harga diri yang didapat. Sedangkan cita-cita diri merupakan harapan untuk menjadi seseorang seperti yang diinginkan di kemudian hari. Harapan ini muncul tanpa memperhatikan gambaran dirinya positif atau negatif. Harga diri yang tinggi atau rendah juga tidak berpengaruh pada harapan tersebut.

Dari paparan para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek dalam konsep diri, yakni aspek fisik, psikologis, sosial, aspirasi, dan prestasi. Aspek fisik mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang akan segala sesuatu yang dimilikinya, misalnya anggota badan dan penampilan. Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan emosi atau sikap sesorang terhadap dirinya sendiri. Aspek sosial mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang interaksi sosial dan peran sosialnya. Aspirasi merupakan harapan dan keinginan seseorang untuk meraih sesuatu atau dengan kata lain yaitu cita-cita. Prestasi meliputi penilaian seseorang terhadap kemampuan dan ketidakmampuan dirinya.

b) Jenis Konsep Diri

Ada dua jenis konsep diri yang dimiliki oleh sesorang, yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif (Jalaludin Rahmat, 2012:103). Konsep diri positif adalah evaluasi, penghargaan diri, serta penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri yang negatif adalah evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, dan tidak menghargai pribadi, juga tidak menerima diri (R.B. Burns, 2005:72)

Konsep diri positif umumnya dimiliki oleh seseorang yang sering dikaitkan dengan kesuksesan dalam hidup. Mereka yang mempunyai konsep diri yang positif ini senantiasa menerima kasih sayang dan

perhatian yang baik dari kedua orang tua sendiri, keluarga, guru, teman-teman maupun orang yang berada di lingkungannya. Individu ini akan senantiasa mengalami lebih banyak kesuksesan dibanding kegagalan. Individu ini juga sering merasa gembira, berkeyakinan, dan mempunyai kepercayaan yang penuh terhadap dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu.

Individu ini juga tidak mudah berputus asa dan sanggup menghadapi setiap ujian dan sekiranya terjadi kegagalan sudah pasti akan diterima dengan tenang dan tabah. Selain itu, individu ini juga mempunyai pengertian yang tinggi terhadap diri sendiri dan bersikap lebih terbuka serta siap menerima pendapat dan kritikan dari orang lain serta mudah dibimbing. Individu ini senantiasa tenang dan stabil serta seimbang dari segi emosi.

Sebaliknya, individu yang mempunyai konsep diri yang negative Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert 1976:42-43 (Dalam Rakhmat. 2007:105) orang yang memiliki konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

1. Peka pada kritik

   Orang jenis ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini koreksi sering kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya, dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi dan logika yang keliru.

2. Responsif terhadap pujian

   Orang yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari

pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasme pada waktu menerima pujian. Buat orang-orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya

3. Hiperkritis

   Jenis orang ini adalah selalu bersikap kritis terhadap orang lain. la selalu mengeluh, mencela, dan meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

4. Merasa tidak disenangi orang lain

   Orang dengan konsep diri negatif, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapa melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah menganggap dirinya salah, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.

5. Bersikap pesimis

   Orang yang konsep dirinya negatif, bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Orang yang memiliki konsep diri negatif umumnya mereka yang mudah berputus asa dan sering dikaitkan dengan kegagalan dalam berbagai bidang.Individu jenis ini akan kecewa, dan mudah tersinggung. Hal ini disebabkan karena sering dimarahi ataupun dikritik oleh kedua orang tua, guru, teman teman dan siapa saja yang berada

di lingkungannya. Hal ini mengakibatkan tidak suka pada pekerjaan yang beragam dan sulit menerima kegagalan. Keadaan ini menjadi lebih buruk apabila individu jenis ini merasa tidak dihargai karena kurangnya keyakinan mereka untuk bersosialisasi ataupun berinteraksi dengan orang lain.

c) Peranan Orang Tua dalam membentuk Konsep Diri

Peran kedua orang tua dalam membentuk konsep diri dalam diri anak-anak tidak dapat dipungkiri karena tingkah laku anak anak ini lahir dari perhatian dan cara didikan yang diberikan kepada mereka. Hal ini disebabkan bahwa anak anak banyak menghabiskan waktu mereka dirumah dan bersama keluarga dibandingkan di tempat lain, oleh keadaan keluarga itu sendiri.

Bukan itu saja, kedua orang tua seharusnya memberi kebebasan kepada anak untuk bermain denga napa yang mereka sukai, berbicara, dan memilih apa yang mereka minati. Hal ini secara tidak langsung, membangun kepercayaan diri sejak kecil. Selain itu, melalui cara ini juga anak anak dapat meningkatkan keyakinan diri yang kemudian membantu perkembangan yang positif. Kedua orang tua juga seharusnya peka dengan perkembangan anak-anak dengan banyak meluangkan waktu dengan mereka.

b. Psikologi Perkembangan Anak

Hurlock (dalam Soetjiningsih, 2012:2), mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman/belajar. George (2000) dalam kajiannya menyatakan cara parenting orang tua adalah penentu jangka panjang kepada pencapaian akademik anak-anak dengan skor intelektual (IQ score). Penelitian Baumrind (1991) menunjukkan

bahwa kedua orang tua dapat membantu mengembangkan emosi anak anak melalui proses interaksi yang dikenal sebagai kemahiran berkomunikasi.

Dalam teori perkembangan kognitif anak oleh Jean Piaget. Penelitian Piaget berfokus pada perhatian anak terhadap lingkungan, ia bahkan telah mempelajari perkembangan ketiga anaknya sendiri. Piaget memperkenalkan empat konsep penting: *skema, asimilasi, akomodasi, dan adaptasi*. Skema adalah potensi dalam pemikiran manusia untuk melakukan sesuatu. Skema adalah bentuk fungsional dari pengetahuan dunia untuk memantau tinngkah laku individu. Adaptasi merupakan proses mental yang berpengaruh terhadap keseimbangan antara akomodasi dan asimilasi untuk disesuaikan dengan lingkungan. Dua aspek penyesuaian yang dialami oleh seseorang individu, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi dan akomodasi digunakan oleh anak-anak ketika dia belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Setiap individu hendaklah menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya apabila umurnya meningkat. Ini melibatkan asimilasi dan akomodasi.

Seseorang individu itu menunjukkan asimilasi ketika dia menggunakan gerak batas yang telah dipelajari oleh rangsangan yang baru. Contohnya, seseorang yang pernah menaiki sepeda tidak perlu belajar dari awal tentang cara mengatur keseimbangan di atas kendaraan roda dua. Pembelajaran tentang cara mengatur keseimbangan di atas sepeda akan membantunya menaiki sepeda motor. Ini merupakan asimilasi meskipun untuk menaiki sepeda motor, dia perlu mempelajari menggunakan kopling sepeda motor. Perkara baru yang dipelajari itu disebut akomodasi. Dengan ini, menjadi jelas bahwa asimilasi dan akomodasi berinteraksi untuk mendapatkan tingkah laku baru yang

membantu seseorang individu membuat penyesuaian dengan alam sekitarnya. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif menjadi bagian sebagai berikut :

1. Tahapan Sensorik Motorik (sejak lahir sampai usia 2 tahun)
2. Tahap Praoperasional (umur 2 sampai 7 tahun)
3. Tahap Operasi yang Konkrit (umur 7 sampai 11 tahun)
4. Tahap Operasi Formal (umur 12 tahun ke atas)

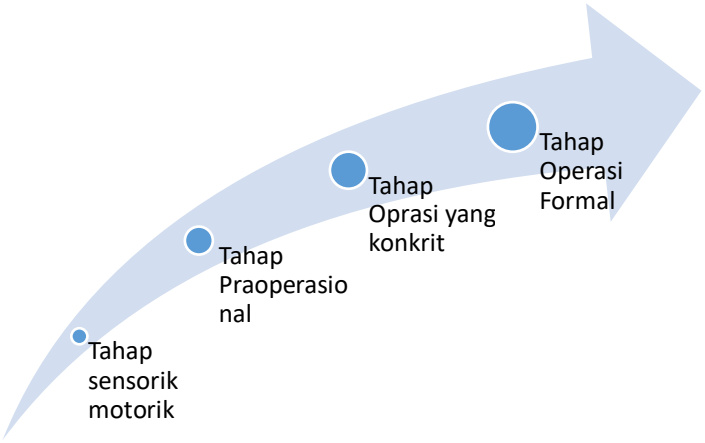

Gambar 2.3 : Tahap Perkembangan Kognitif

Sumber : Jean Piaget

Para ahli psikologi yang berpegang kepada teori kognitif yang menitikberatkan pada bagaimana kita mengetahui, memperoleh, memproses, dan menggunakan informasi. Piaget menekankan fungsi dan sikap responsif terhadap lingkungan. Bagaimana melihat manusia sebagai penggerak dan bersifat rasional dan intelek. Anak-anak juga dapat di nilai sebagai orang yang mempunyai gagasan, yaitu mempunyai daya ingin tahu dan aktif merespons terhadap lingkungan dengan mengikuti pemahaman atau kemampuan kognitif anak-anak tersebut. Ringkasnya, menurut Piaget, kemampuan kognitif anak-anak banyak bergantung kepada dua hal, yaitu bagaimana anak-anak merespons peristiwa di

lingkungan dan apakah kesan peristiwa tersebut terhadap perkembangan anak-anak. Dua konsep ini kadang-kadang kita dapati informasi atau pemahaman pada saat kita tidak benar. Ini menyebabkan kita akan mengamati pemahaman atau informasi tersebut (melalui akomodasi) supaya struktur kognitif setingkat dengan kenyataan. Proses penguatan keseimbangan ini disebut keseimbangan/ekuilibrasi.

c. Perbedaan Anak Laki-laki dan Perempuan

Allah SWT telah menjelaskan bahwa laki-laki tidak sama dengan Perempuan (QS Ali Imran:36). Perbedaan ini jika tidak dipahami dengan baik, dapat menjadi pemicu pertengkaran antara ayah dan anak atau suami dan istri. Apa saja perbedaannya?

a) Otak laki laki

Otak kanan pada laki-laki berkembang lebih dulu dari pada otak kirinya. Hal ini berlangsung hingga usianya 18 tahun. Setelah usia 18 tahun, barulah otak kiri dan kanan nya sama-sama berkembang. Otak kanan, seperti yang kita ketahui berfungsi untuk hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas, gagasan, khayalan, music, visual. Maka tidak mengherankan jika ada orang tua yang merasa anak laki-lakinya terlihat lebih santai dibandingkan dengan anak perempuannya.

Menurut Dr. Roger Gorski, ahli saraf dari Universitas California, penghubung otak kanan dan kiri yang disebut *corpus collosum* pada laki laki tipis, sehingga ia akan fokus pada satu pekerjaan yang dilakukannya. Kondisi ini juga membuat laki-laki lebih cepat konsentrasi pada suatu pekerjaan yang sedang dilakukan atau diamatinya. Maka, jika ingin mengajak anak laki-laki atau suami bicara, dan mereka sedang mengerjakan sesuatu, panggil dulu sampai mereka sadar untuk

mendengar apa yang ingin kita sampaikan. Jangan mengajak bicara Ketika mereka sedang fokus pada pekerjaannya karena setelah sepuluh menit mereka fokus, pendengaran akan menurun dan kemungkinan mereka tidak sadar apa yang sedang kita sampaikan. Termasuk jika ada yang perlu dibicarakan atau di diskusikan dengan anak laki-laki.

b) Otak Perempuan

Pada Perempuan, otak kiri dan kanan berkembang bersamaan, namun otak kanan Perempuan berbeda dengan otak kanan laki-laki. *Corpus collosum* pada otak perempuan lebih tebal sehingga lebih mudah mengerjakan beberapa pekerjaan dalam satu waktu. Tidak mengherankan jika seorang ibu dapat melakukan beberapa pekerjaan sekaligus.

Ketika seorang Perempuan merasa tidak nyaman, kesal, marah, mereka cenderung akan berbicara pada pasangan atau orang tuanya untuk mengeluarkan isi hatinya. Wajar, apabila Perempuan perlu mengeluarkan 20 ribu kata per harinya. Kadang Perempuan hanya ingin di dengar tanpa interupsi.

d. Fatherless

Ketiadaan peran ayah dapat berupa ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Maka dikenal adanya *fatherless, father Absence, father loss atau father hunger.* Ketiadaan peran ayah secara fisik oleh karena kematian, mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim. Namun apabila ketidakhadirannya di sebabkan oleh karena ‘kepergian’ dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya.

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith (2011) bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua nya.

a) *Akar Permasalahan*

Meskipun memiliki peran yang begitu penting, nyatanya peran ayah masih belum maksimal. Peran ayah yang seharusnya mencintai, melatih, dan menjadi model bagi anak, hanya terkotakkan menjadi figur pencari nafkah. Hal ini pun didukung dengan didikan zaman dahulu yang mengglorifikasi peran seorang ayah sebagai pencari nafkah.

Keikutsertaan ayah dalam pengasuhan, dinilai sebagai kegagalan seorang ibu dalam mengurus anak. Ayah sebagai laki-laki dianggap tidak pantas mengurus anak dan keperluan rumah tangga lainnya. Padahal, mengasuh anak merupakan tanggung jawab bersama. Namun, kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan para ayah karena menyeruaknya fenomena ini. Budaya patriarki lah yang bertanggung jawab karena menempatkan laki-laki atas dominansi kehidupan dan membuat mereka lalai, sehingga beranggapan bahwa hanya ibu yang bertugas mengurus anak. Selain itu, pola patrilineal yang kental turut menjadi alasan mengapa peran laki-laki lebih diagungkan, sehingga enggan membantu pekerjaan yang dinilai “remeh” seperti pekerjaan rumah.

Peran ayah seharusnya dapat menjadi pelindung, penyokong materi dan model keteladanan bagi anak-anaknya. Sehingga hal-hal

tersebut di atas tidak sepatutnya terjadi. Idealnya, ayah dapat memberikan kenyamanan tempat tinggal dan keamanan dari bahaya yang mengancam secara fisik maupun psikologis. Dengan begitu perlindungan, jaminan financial dan pemenuhan spiritual yang menyeluruh dapat menyentuh jiwa dan raga anak-anak dan seluruh anggota keluarga. Ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dantidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya, (Lerner, 2011). Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*), (Lerner, 2011) serta kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*self-control*), (Kruk, 2012), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk-taking*) (Williams, 2011).Akibat-akibat psikologi yang dirasakan oleh anak tersebut berdampak pada penyimpangan perilaku dan ketidakbermaknaan hidup.

b) *Bagaimana Idealnya*

Lima tahun pertama kehidupan seorang anak dianggap sebagai tahun-tahun dimana kerangka dasar kepribadian dan konsepsi diri diletakkan (Burns, 1993). Dimana dalam tahun-tahun tersebut anak akan menanam sejumlah besar prinsip dasar bagi kepribadian dan pembiasaan tingkah laku normatif yang menjadi bekal bagi sikap dan pola berfikirnya kelak. Oleh karena itu untuk dapat merumuskan penanganan yang diperlukan serta antisipasi yang di butuhkan terhadap fatherless ini.

Secara ideal dalam pengasuhan, harus ada peran ayah dan ibu. Jika dalam pengasuhan tidak ada peran ayah, maka akan berdampak pada terhambatnya perkembangan anak hingga faktor risiko terjadinya psikopatologi. Hal itu disebabkan karena ayah dapat menjadi contoh disiplin hingga motivator. Berdasarkan beberapa penelitian, anak yang dibesarkan tanpa figur ayah mengalami masalah di bagian kognitif terutama di kemampuan kinestetiknya, karena ayah memiliki peran yang besar dalam hal gerak motorik.

Bagi anak, jika mereka mengeluhkan permasalah tersebut baru kita memberikan dukungan, jika tidak maka jangan mengacak-acak permasalahan mereka. Salah satu dampak kurangnya peran ayah yaitu kurang percaya diri. Cara menolong teman dengan kepercayaan diri minim, yaitu dengan membantu mereka mengenali potensi dan kelebihan yang mereka miliki. Dengan mengangkat prestasi, menghargai hal-hal kecil yang mereka punya adalah cara yang dapat dilakukan untuk memberikan dukungan.

Ketika terdapat anak yang tidak memiliki peran ayah dalam pengasuhan, cobalah mencari figur di sekeliling yang bisa memenuhi kebutuhan mereka, misalnya dalam perkembangan diri hingga meningkatkan kualitas diri. Perlu diingat bahwa tidak ada orang yang sempurna tapi kita bisa menjadi terbaik versi diri kita sendiri. Selain itu, teruntuk yang mengalami dan merasakan fenomena ini, jangan pernah berkecil hati. Tetap optimalkan potensi diri yang dimiliki dan tetap terus belajar dari lingkungan sekitar.

e. Resiliensi

Resiliens dicirikan oleh kemampuan bangkit dari pengalaman

emosi negative dan beradaptasi atas tuntutan berubah dari pengalaman yang *stresfull* (Tugade & Fredrickson, 2004). Secara umum resiliensi ditandai dengan beberapa karakteristik yaitu kemampuan mengatasi kesulitan, ketangguhan mengatasi stres, dan pulih dari trauma yang dialami. Richardson menjelaskan bahwa resiliensi adalah proses mengatasi stres, perubahan, kesulitan, dan tantangan di bawah pengaruh faktor pelindung. Kekuatan dan ketahanan seseorang tercermin dari ketahanan psikologisnya. Ketahanan psikologis ditandai dengan kemampuan untuk pulih dari pengalaman emosional negatif. Oleh karena itu, orang yang tangguh selalu berusaha untuk berhasil mengatasi masalah dan pulih dari berbagai situasi stres dengan menggunakan keterampilan yang sesuai yang mereka miliki.

Menurut Demita (2006: 228), resiliensi adalah kapasitas kemanusiaan seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkannya menghadapi, memitigasi, dan menghilangkan dampak permasalahan. Definisi lain dari resiliensi disampaikan oleh Reivich & Schatte (Desmita, 2006: 227) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika terjadi kesalahan. Artinya, orang yang resilien mampu beradaptasi ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dalam hidup. Artinya individu mampu beradaptasi dengan situasi yang muncul dalam kehidupan dan bertahan bahkan dalam situasi yang kurang nyaman.

Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi terdiri dari tiga aspek utama, yaitu sebagai berikut:

1) Tenacity *(Kegigihan).* Menggambarkan ketenangan hati, ketetapan waktu, ketekunan, dan kemampuan mengontrol diri individu dalam menghadapi situasi yang sulit dan menantang.

2) Strength *(Kekuatan).* Menggambarkan kapasitas individu untuk memperoleh kembali dan menjadi lebih kuat setelah mengalami kemunduran dan pengalaman di masa lalu.

3) Optimism *(Optimisme).* Merefleksikan kecenderungan individu untuk melihat sisi positif dari setiap permasalahan dan percaya terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Aspek ini menekankan pada kepercayaan diri individu dalam melawan situasi yang sulit.

D. **Definisi Operasional**

a.Fatherless

Fatherless menurut Sundari & Herdajani (2013:67), adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Secara operasional dalam penelitian ini fatherless didefinisikan sebagai ketiadaan peran ayah yang disebabkan oleh kematian ayah, perceraian atau perselisihan keluarga, sibuk dalam bekerja, mengalami penahanan, dan kehamilan pranikah. Fatherless ditandai dengan ketidakhadiran ayah yang menyebabkan munculnya berbagai dampak negatif.

b.Interaksi Simbolik

Menurut George Herbert Mead individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilaku yang termanifestasikan pada tatanan realitas, sedangkan mekanisme kontrol terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial. Artinya diri (individu) dalam pandangan George Herbert Mead terbentuk melalui proses pemahaman dan penafsiran simbol yang muncul dari tindakan diri individu sendiri. Kepribadian individu berkembang melalui interaksi sosial, dimana pikiran sang individu hanya ada dalam hubungannya dengan pikiran lain dan melalui berbagai makna. George

Herbert Mead menyajikan diri dan fikiran sebagai fungsi dari proses sosial, pikiran ini akhirnya sampai pada suatu kesimpulan bahwa adanya kesadaran individu setelah adanya eksistensi dari masyarakat. Artinya individu tidak akan mempunyai kesadaran sampai ia telah berinteraksi dengan dan dalam masyarakat serta mengambil peran (sikap) individu yang lain. Formulasi dari pandangan ini adalah interaksi sosial mendahului pembentukan individu dengan memunculkan kesadaran yang ilustratif. Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana interaksionisme simbolik anak fatherless terhadap simbol-simbol yang hadir ditengah-tengah kehidupan mereka dan bagaimana kemudian mereka membentuk konsep dirinya. Simbol yang penulis maksud adalah anak yang menjadikan objek seperti foto, mainan hingga persepsi orang lain menjadi sebab konsep dirinya terbentuk.

Kerangka pemikiran terkait anak fatherless yang terdiri dari anak dengan ayah yang sudah meninggal, bercerai, dan yang masih hidup dikaitkan dengan bagaimana interaksi simbolik mereka yang terdiri dari *mind, self*, dan *society* dalam lingkungan, orang tua, dan teman sebaya. Proses mereka dalam membentuk konsep diri dapat dipahami melalui kerangka Johari Window yang terdiri dari *open area*, *blind spot, hidden area*, dan *unknown area*.

a) Mind (Pikiran)

Anak fatherless yang mengalami kehilangan ayah atau memiliki ayah yang tidak aktif dalam kehidupan mereka, seperti ayah yang meninggal atau bercerai, memiliki pikiran yang kompleks dan berbeda-beda. Anak memiliki pikiran yang penuh dengan rasa kehilangan, kesedihan, dan kebingungan. Dalam proses interaksi simbolik, pikiran mereka dapat dipengaruhi oleh bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan, orang tua, dan teman sebaya. Pikiran yang lebih sensitif terhadap perasaan dan emosi orang lain, serta memiliki kecenderungan

untuk berpikir lebih dalam tentang arti kehidupan dan peran ayah dalam keluarga.

b) Self (Diri)

Dalam proses interaksi simbolik, self atau diri anak fatherless dapat terbentuk melalui interaksi mereka dengan lingkungan, orang tua, dan teman sebaya. Anak memiliki self yang lebih sensitif dan peka terhadap perasaan dan emosi orang lain, serta memiliki kecenderungan untuk berpikir lebih dalam tentang arti kehidupan dan peran ayah dalam keluarga. Dalam beberapa kasus, ayah yang meninggal atau tidak berperan dapat memberikan contoh yang tidak baik tentang bagaimana menjadi seorang ayah, sehingga anak-anak tersebut mungkin memiliki self yang ambigu.

c) Society (Masyarakat)

Society atau masyarakat dalam konteks ini dapat dilihat sebagai lingkungan di mana anak fatherless tumbuh dan berkembang. Lingkungan ini dapat berpengaruh pada bagaimana anak-anak tersebut membentuk konsep diri dan berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat dapat memberikan contoh dan norma yang berbeda-beda tentang bagaimana menjadi seorang ayah dan bagaimana anak-anak harus berinteraksi dengan orang tua. Seperti, masyarakat memiliki norma yang lebih tradisional tentang peran ayah dan ibu dalam keluarga, yang berbeda dengan bagaimana anak fatherless berinteraksi dengan orang tua.

c.Kerangka Johari Window

Johari Window adalah metode yang digunakan untuk penemuan diri, digunakan dalam kelompok Self-help dalam latihan yang membantu seseorang untuk belajar dan menemukan hal-hal tentang dirinya. Secara umum, diyakini bahwa kita berada dalam suatu kelompok berdasarkan persepsi kita terhadap

orang lain. Oleh karena itu, untuk meningkatkan komunikasi dalam suatu kelompok, penting untuk mengembangkan persepsi individu dalam kelompok tersebut.

Model jendela Johari didasarkan pada dua hal yaitu, untuk mendapatkan kepercayaan orang lain dengan mengungkapkan informasi diri kepada mereka dan dengan mempelajari diri melalui umpan balik dari orang lain. Kerangka Johari Window digunakan untuk memahami bagaimana anak fatherless membentuk konsep diri. Kerangka ini terdiri dari empat area: *open area, blind spot, hidden area,* dan *unknown area.*

Open Area : Anak fatherless yang memiliki ayah yang meninggal atau tidak aktif memiliki open area yang lebih besar dalam membentuk konsep diri. Kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan memahami bagaimana orang lain berinteraksi dengan mereka.

Blind Spot : Dalam membentuk konsep diri jika mereka tidak memiliki contoh yang jelas tentang bagaimana menjadi seorang ayah. Mereka tidak memahami bagaimana orang tua berinteraksi dengan mereka dan bagaimana mereka harus berinteraksi dengan orang tua.

Hidden Area : Anak fatherless memiliki *hidden area* dalam membentuk konsep diri, mereka memiliki pikiran yang kompleks dan berbeda-beda. Mereka memiliki pikiran yang penuh dengan rasa kehilangan, kesedihan, dan kebingungan, yang tidak selalu terlihat pada permukaan.

Unknown Area : Unknown area dalam membentuk konsep diri jika mereka tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain atau memahami bagaimana orang lain berinteraksi dengan mereka. Tidak memahami bagaimana orang tua berinteraksi dengan mereka dan bagaimana mereka harus berinteraksi dengan orang tua.

Anak fatherless yang mengalami kehilangan ayah atau memiliki ayah yang tidak berperan dalam kehidupan mereka memiliki pikiran yang kompleks dan

berbeda-beda. Self yang lebih sensitif dan peka terhadap perasaan dan emosi orang lain, serta memiliki kecenderungan untuk berpikir lebih dalam tentang arti kehidupan dan peran ayah dalam keluarga. Dalam proses interaksi simbolik, mereka dapat membentuk konsep diri yang lebih jelas melalui interaksi mereka dengan lingkungan, orang tua, dan teman sebaya, serta melalui kerangka Johari Window yang terdiri dari *open area, blind spot, hidden area*, dan *unknown area*

E. Kerangka Konseptual

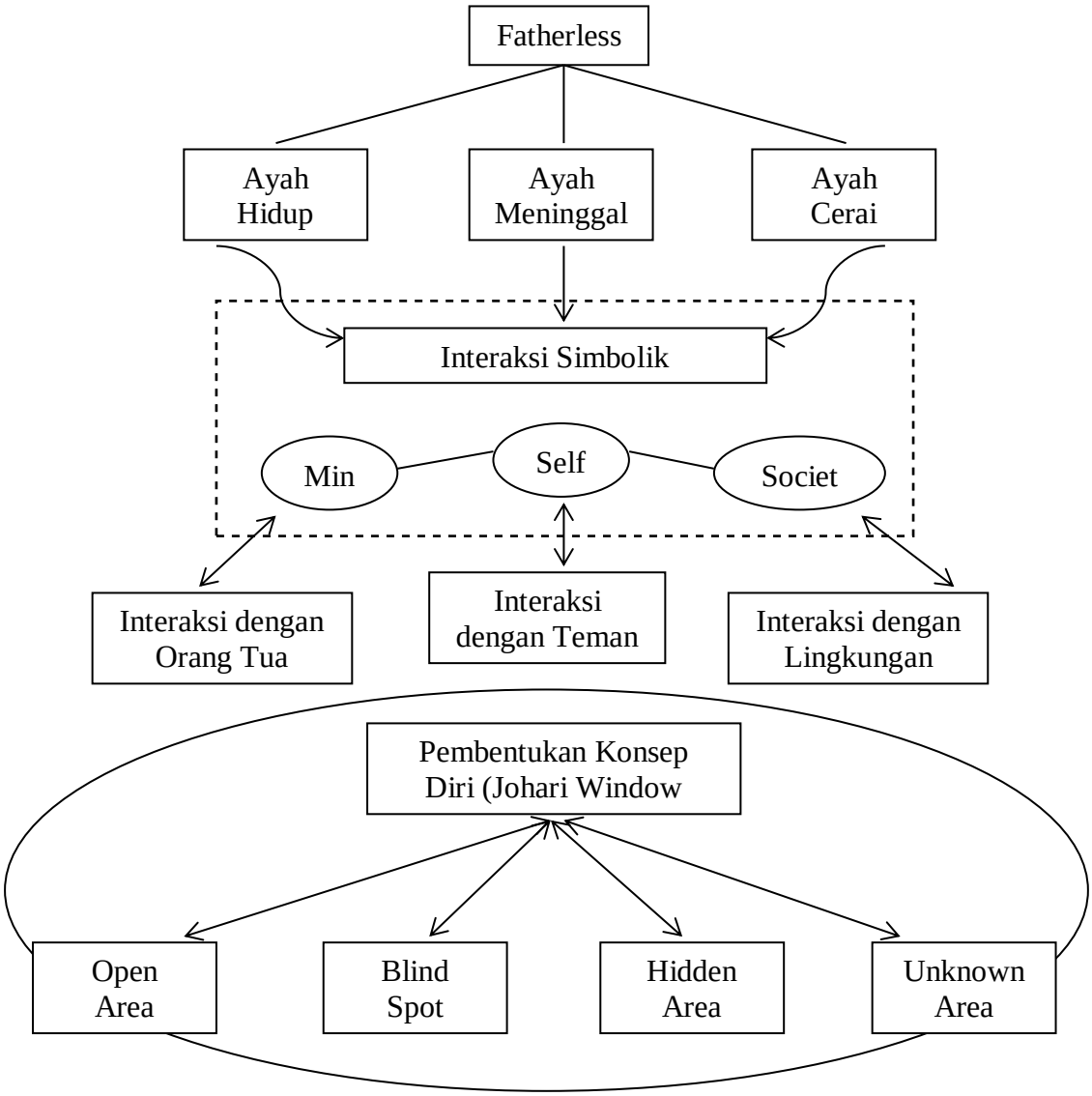

Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran